

REPRESENTASI PEMBAGIAN KERJA DALAM RUMAH TANGGA KELUARGA PETANI DI DESA SEI BAKUT KABUPATEN KAPUAS

Salamah¹, Varinia Pura Damaiyanti¹, Sri Hidayah¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Anggraeni Aticka

Email: salamahbarhana2@gmail.com

Keywords:

Double burden; gender; division of labor; women; farmers

Article History:

Received: August 31, 2023

Accepted: October 24, 2023

DOI: <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.92>

ABSTRAK

Konstruksi sosial pada masyarakat dan adanya stereotype terhadap kaum perempuan menimbulkan beban ganda yang dialami kaum perempuan tani. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan perbedaan gender dalam keluarga petani. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan di Desa Sei Bakut Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas. Hasil penelitian menunjukkan adanya konstruksi sosial pada masyarakat Desa Sei Bakut yang ditanamkan secara turun temurun dari orang tua kepada anaknya bahwa laki-laki dalam keluarga bertugas mencari nafkah dan perempuan dalam keluarga bertugas mengurus rumah tangga. Adanya stereotype bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah tidak seperti laki-laki, dan laki-laki itu bekerja dengan kekuatan otot dan perempuan itu bekerja dengan ketelitian serta kerapiannya sehingga masyarakat beranggapan bahwa perempuan hanya bertugas pada ranah domestik dan laki-laki bertugas pada ranah publik. Peran ganda yang dialami oleh perempuan di Desa Sei Bakut, yaitu peran dalam ranah domestik dan ranah publik. Peran dalam ranah domestik yaitu peran yang berkaitan langsung dengan mengurus rumah tangga, baik mengurus anak, mengatur keuangan, melakukan pekerjaan rumah seperti memasak, mencuci, dan membersihkan rumah. Adapun peran dalam ranah publik yaitu perempuan turut mencari nafkah baik bekerja di lahan milik sendiri maupun mengambil upah pada lahan milik orang lain. Terdapat konstruksi sosial pada masyarakat dengan adanya stereotype pada suatu kelompok tertentu yang menimbulkan pembagian kerja yang tidak seimbang baik dalam rumah tangga maupun dalam sektor pertanian yang dialami oleh perempuan sehingga curahan waktu kerja perempuan yang lebih banyak dibandingkan laki-laki.

ABSTRACT

Social construction in society and stereotypes against women have created a double burden on women farmers. This study aims to represent gender differences in farming families. The research used a qualitative approach, Data collection techniques observation, interviews, and documentation. The research was carried out in Sei Bakut Village, Kapuas Kuala District, Kapuas Regency, Central Kalimantan. The results of the study indicate that there is a social construction in the Sei Bakut village community which is instilled from generation to generation from parents to their children that the men in the family are in charge of earning a living and the women in the family. There is a stereotype that women are weak unlike men, and men work with muscle strength and women work with accuracy and neatness so people think that women only work in the domestic sphere and men work in the public sphere. The dual roles experienced by women in Sei Bakut village are roles in the domestic sphere and in the public sphere. Roles in the domestic sphere are roles that are directly related to managing the household, both taking care of children, managing finances, and doing housework such as cooking, washing and cleaning the house. The role in the public sphere is that women participate in earning a living either working on their own land or taking wages on other people's land. There is a social construction in society with stereotypes in a particular group which creates an unequal division of labor both in the household and in the agricultural sector experienced by women so that women spend more time working than men.

How to Cite:

Salamah, Damaiyanti, V. P. & Hidayah, S. (2023). Representasi Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga Keluarga Petani di Desa Sei Bakut Kabupaten Kapuas. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(3), 292-298. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i3.92>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Partisipasi perempuan yang bekerja di luar rumah merupakan fenomena umum. Perempuan di pedesaan cenderung bekerja terutama pada sektor pertanian juga sebagian kecil pada sektor komersial. (Junaidi, 2018), menyatakan pada umumnya laki-laki bekerja untuk aktivitas yang membutuhkan kekuatan otot, sedangkan perempuan pada umumnya bekerja untuk aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan kerapian atau yang memakan banyak waktu.

Di Desa Sei Bakut Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Semua anggota keluarga petani terlibat dalam pertanian padi, termasuk perempuan dalam keluarga petani sangat berperan penting. Tidak sedikit perempuan yang bekerja sebagai petani padi, baik mengerjakan lahan milik sendiri maupun mengambil upah dari lahan milik orang lain. Dalam pengelolaan pertanian baik laki-laki maupun perempuan terlibat, yang artinya memiliki peran atau pembagian kerja diantara keduanya. Namun dengan adanya *stereotype* terhadap jenis kelamin tertentu, terutama perempuan, selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Masyarakat beranggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami (Fakih, 2013). Perempuan bukan pencari nafkah utama, maka perempuan yang bekerja dianggap sebagai “sambilan” atau “membantu suami” (Narwoko & Suyanto, 2010).

Hampir semua perempuan di Desa Sei Bakut, Kecamatan Kapuas Kuala, Kabupaten Kapuas yang sudah menikah memiliki peran ganda mulai dari aktivitas rumah tangga, seperti mencuci, menyapu, memasak, hingga membesarkan, mendidik dan mengasuh anak, serta kegiatan rumah tangga lainnya. Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah, perempuan mulai mempersiapkan diri untuk bekerja di sawah, termasuk sebagai buruh tani untuk menambah penghasilan keluarga. Waktu untuk bekerja di sawah ada yang setengah hari dan ada yang bekerja sehari penuh. Sepulang dari kegiatan di sawah para istri langsung melakukan kegiatan rumah tangga, seperti memasak dan lain-lain. Berbeda dengan suami yang setelah pulang bekerja dapat langsung beristirahat. Kegiatan perempuan dalam hal pengelolaan rumah tangga seolah-olah tidak mengenal waktu dan tidak melihat situasi. Aktivitas ini harus selalu dilakukan meskipun sehari penuh mereka menghabiskan dalam pekerjaan yang berat dan memelahkan.

Dalam hal ini, istri tidak hanya berperan dalam urusan rumah tangga saja tapi juga berperan dalam mencari nafkah. Akibatnya Perempuan mengalami pembagian kerja yang tidak seimbang dan menanggung beban ganda. Di kalangan keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri, terlebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda (Fakih, 2013). Manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk ekonomi, subordinasi, kekerasan, *stereotype* dan beban kerja tersebut terjadi di berbagai tingkatan (Fakih, 2013). *Symbol* dari bentuk-bentuk ketidaksetaraan gender, yaitu marginalisasi. Tokoh abah (ayah) sebagai kepala keluarga mempunyai hak penuh di sektor publik dan emak (ibu) hanya mengurus sektor domestik. Bentuk subordinasi yakni abah sebagai pemimpin keluarga sedangkan peran emak hanya sebagai jenis kelamin kedua yang lemah sehingga bergantung pada abah. Bentuk beban ganda ketika abah sakit maka emak yang bekerja mencari uang untuk ekonomi keluarga walaupun dalam keadaan hamil (Marhadi dkk., 2021).

(Rohimah, 2016), menemukan bahwa: (1) pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga petani terdiri dari peran domestik dan publik. Peran domestik atau reproduktif secara umum lebih didominasi oleh perempuan. Sementara

peran publik yang dibagi menjadi dua, yakni peran produktif dan peran sosial kemasyarakatan, lebih didominasi oleh laki-laki; (2) terdapat beberapa kesenjangan gender yang terjadi, diantaranya adanya *stereotype* atau pelabelan negatif dan subordinasi (sikap penomorduaan) yang secara umum dialami kaum perempuan; (3) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan gender, diantaranya pemahaman agama serta pendidikan dan ilmu pengetahuan.

Pembagian peran gender antara laki-laki dan perempuan juga terjadi pada keluarga petani di Desa Sei Bakut yang terdiri dari peran domestik dan publik. Pada budaya masyarakat masih beranggapan bahwa perempuan memiliki kewajiban untuk mengurus urusan rumah tangga walaupun sudah bekerja, tanpa adanya pembagian pekerjaan rumah dengan suami mereka. (Hidayati, 2015), menjelaskan *double burden* adalah beban pekerjaan lebih banyak yang diterima salah satu jenis kelamin dibandingkan jenis kelamin lainnya. Menurut (Chandra & Fatmariza, 2020), beban ganda perempuan tidak hanya berkaitan dengan beban kerja fisik dalam mengurus rumah dan bekerja sebagai buruh, tetapi juga beban psikologis. Menurut (Alfiati & Mahmudah, 2020), akibat dari beban ganda waktu untuk berkumpul dengan keluarga menjadi berkurang, karena waktu perempuan banyak dihabiskan di tempat bekerja.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial. (Berger dan Luckmann, 1990), menyatakan bahwa individu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, tetapi ia dilahirkan dengan suatu kecenderungan ke arah sosialitas, dan selalu menjadi anggota masyarakat. Dalam kehidupan setiap individu selalu berpartisipasi dalam dialektika masyarakat yang melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi dan objektivikasi merupakan momen-momen dalam suatu proses dialektis yang berlangsung terus-menerus. Setelah berlangsungnya kedua momen itu, momen ketiga adalah internalisasi sebagaimana dunia sosial yang sudah diobjektivikasi dimasukkan kembali ke dalam kesadaran selama berlangsungnya sosialisasi. Teori ini digunakan untuk melihat bagaimana pemahaman atau penafsiran langsung dari petani tentang diri dan pekerjaannya, berdasarkan pada realitas (kenyataan). Seseorang melakukan suatu pekerjaan dan memilih suatu pekerjaan tanpa paksaan dengan kesadaran secara penuh untuk memenuhi kebutuhannya.

Penelitian ini penting untuk diangkat untuk merepresentasikan perbedaan gender yang ada pada keluarga petani di Desa Sei Bakut. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagaimana pembagian kerja yang tidak seimbang yang dialami oleh perempuan petani yang berstatus sebagai istri di ranah domestik dan ranah publik.

B. METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan, yakni memaparkan dan menggambarkan fenomena dan situasi yang terjadi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Sei Bakut Kecamatan Kapuas Kuala Kabupaten Kapuas Kalimantan Tengah. Informan dalam penelitian ini adalah keluarga petani. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2022. Tahapan dalam analisis data menggunakan model Miles and Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan setelahnya melakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018: 333-334).

C. ANALISIS PEMBEDAAN GENDER DALAM PEMBAGIAN KERJA KELUARGA PETANI

Perempuan memiliki peran ganda, selain berperan dalam mengurus rumah tangga, istri juga bekerja pada sektor pertanian. Namun berbeda dengan suami yang hanya

bekerja pada ranah publik dan tidak diimbangi dengan keterlibatan suami dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Ketimpangan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan di dalam keluarga yang dipengaruhi oleh tradisi atau kebiasaan masyarakat itu sendiri. Kekuasaan yang dominan ini juga berdampak pada ketimpangan pola pembagian kerja pada sektor pertanian.

Aktivitas perempuan hampir meliputi semua aspek pekerjaan dalam rumah tangga. Mulai dari membersihkan rumah, mengurus anak, mencuci, memasak, mengatur keuangan rumah tangga dan mengurus kebutuhan rumah tangga lainnya. Tidak hanya dalam pembagian kerja dalam rumah tangga ketimpangan dalam pengambilan keputusan juga dirasakan oleh perempuan dimana peran suami sebagai kepala rumah tangga yang identik dengan sikap memimpin keluarga, salah satunya dalam pengambilan keputusan. Dominasi laki-laki yang masih tinggi disebabkan karena konstruksi sosial masyarakat terhadap budaya patriarki berlangsung. Peran istri dianggap hanya sebagai pendukung atas keputusan yang dibuat oleh suami.

Di Desa Sei Bakut, konstruksi sosial masyarakat memandang laki-laki sebagai peran utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Namun karena penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga maka perempuan juga ikut serta dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja sebagai buruh tani. Selain anggapan bahwa fisik perempuan lebih lemah dari laki-laki, membuat kesempatan perempuan untuk lebih produktif menjadi semakin kecil.

1. Pembagian Kerja Dalam Rumah Tangga

Aktivitas perempuan hampir meliputi semua aspek pekerjaan dalam rumah tangga. Tidak hanya dalam pembagian kerja dalam rumah tangga ketimpangan dalam pengambilan keputusan juga dirasakan oleh perempuan dimana peran suami sebagai kepala rumah tangga yang identik dengan sikap memimpin keluarga, salah satunya dalam pengambilan keputusan. Dominasi laki-laki yang masih tinggi disebabkan karena konstruksi sosial masyarakat terhadap budaya patriarki berlangsung. Perempuan dianggap hanya sebagai pendukung atas keputusan yang dibuat laki-laki. Masyarakat yang kental akan budaya patriarki, ranah domestik merupakan tanggung jawab dari perempuan, sedangkan dalam ranah publik atau mencari nafkah merupakan tanggung jawab laki-laki. Hal tersebut berpengaruh pada perilaku suami yang tidak bersedia mengerjakan pekerjaan rumah tangga sehingga pekerjaan rumah tangga hanya dilimpahkan penuh kepada istri.

Dalam urusan rumah tangga mengelola keuangan juga menjadi tugas perempuan. Untuk mencapai tujuan tertentu perempuan harus memutar pikiran agar dapat membagi-bagi keuangan dalam keperluan sehari-hari.

2. Pembagian Kerja Dalam Pertanian

Di Desa Sei Bakut, konstruksi sosial masyarakat memandang laki-laki sebagai peran utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga itu. Namun karena penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga maka perempuan juga ikut serta dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja sebagai buruh tani. Selain anggapan bahwa fisik perempuan lebih lemah dari laki-laki, membuat kesempatan perempuan untuk lebih produktif menjadi semakin kecil.

Pemilihan varietas padi yang akan ditanam bisa merupakan keputusan yang diambil dari hasil berunding, namun laki-laki lebih dominan dalam penentuan jenis varietas padi

yang akan ditanam. Pada sebelum masa musim tanam banyak hal yang perlu disiapkan dalam pertanian. Mulai dari *menaradak* (menyemai bibit) yang bisa dikerjakan laki-laki maupun perempuan. Setelah 20 hari, *taradak* (bibit) dicabut untuk ditanam kembali di lahan yang lebih luas yang disebut proses *melambak* (pemecahan bibit pertama). Proses ini memerlukan waktu satu bulan untuk bisa di cabut dan ditanam kembali ke lahan yang lebih luas. Sama halnya dengan proses sebelumnya pekerjaan ini bisa dikerjakan oleh laki-laki maupun perempuan. Selanjutnya ada proses *melacak* (pemecahan bibit kedua) yang juga bisa dikerjakan oleh laki-laki maupun perempuan, setelah dua bulan hasil pencabutan bibit sebelumnya ditanam kembali.

Di sela sela proses pembibitan biasanya petani mulai mempersiapkan lahan. Mulai dari menebas rumput ataupun melakukan penyemprotan rumput dengan bahan tertentu dengan tujuan agar rumput liar mati. Menebas atau penyemprotan rumput biasanya dilakukan oleh laki-laki karena pekerjaan nya memerlukan tenaga yang kuat. Dalam proses menyemprot rumput dengan tujuan membuat rumput liar menjadi layu lalu mati dengan menggunakan bahan kimia tertentu yang biasanya menggunakan alat semprot manual yang berbentuk tangki yang harus di gendong dan harus memompa bagian tangkai disamping tangki agar cairan keluar melalui pipa penyemprotan. Alat tersebut cukup berat jadi untuk pengerjaannya hanya di lakukan oleh laki-laki. Namun perempuan juga memiliki perannya sendiri dalam penyemprotan rumput, perempuan melakukan peran yang tak kalah penting yaitu menakar obat kimia yang akan digunakan dalam penyemprotan. Pencampuran obat kimia dengan air harus dengan takarannya tertentu dengan memperhitungkan luas tanah yang akan dilakukan penyemprotan. Peran lainnya, perempuan jua membersihkan tangki semprot setelah digunakan, peran tersebut tidak terlalu dilihat oleh masyarakat.

Dalam menuju musim tanam ada masa penebasan rumput, dimana masyarakat Desa Sei Bakut biasanya menggunakan alat tradisional yang biasa disebut *tajak* (alat tradisional). Menurut informan alat tersebut biasanya hanya digunakan oleh laki-laki. Ukurannya yang besar dan berat merupakan pertimbangan bahwa penggunaan alat penebas rumput tradisional tersebut biasanya digunakan oleh laki-laki. Cara pemakaiannya yaitu mengangkat ganggang dengan menggunakan kedua tangan ke arah belakang lalu mengayunkan ke arah depan dengan mata takak mengarah ke rumput.

Masyarakat menciptakan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dimana pekerjaan perempuan memerlukan kerapian dan ketelitian, sedangkan pekerjaan laki-laki memerlukan kekeuatan otot. Pada musim tanam padi perempuan identik dengan sifat tersebut sehingga pada musim tanam perempuan banyak terlibat di sawah. Pada musim tanam ini biasanya terlebih dahulu mencabut anak padi dan memotong ujung anak padi yang kemudian akan di pisahkan dan ditanam kembali. Pembagian kerja pada musim tanam ini tugas laki-laki mencabut dan memotong ujung anak padi sedangkan perempuan bertugas untuk menanam. Anak padi yang sudah di cabut dan di potong ujung daunnya akan di pisahkan kembali menjadi beberapa bagian lalu di tanam, dan yang bertugas menanam yaitu perempuan tetapi tidak menutup kemungkinan laki-laki juga ikut menanam apabila sudah selesai mencabut anak padi.

Dalam menanam padi masyarakat Desa sei Bakut menggunakan alat tradisional yang biasa disebut dengan *tatujah/asak*, yang terbuat dari kayu yang memiliki pegangan di atasnya dan berbentuk menyerupai huruf T. Satu sisi pegangan lebih panjang dari sebelahny serta bentuk ujung bawah yang meruncing. Alat ini untuk membuat lubang pada tanah agar lebih mudah memasukkan anak padi yang akan ditanam.

Masyarakat Desa Sei Bakut biasa menyebut musim panen dengan musim *katam*. Mayoritas masyarakat Desa Sei Bakut masih menggunakan alat tradisional dalam memanen padi yang bernama *ranggaman* (ani-ani/ketam) dan *arit* (pisau sabit). Pada saat padi sudah di anggap matang namun tidak merata masyarakat biasanya menggunakan *ranggaman* untuk memotong batang padi, dikarenakan harus memilih beberapa padi yang sudah matang dan bisa meniggalkan padi yang masih belum matang. Penggunaan alat *arit* pada saat padi yang sudah matang secara merata sehingga saat memanen menggunakan *arit* mempermudah petani untuk memanen lebih banyak.

Pembagian kerja pada sektor pertanian di Desa Sei Bakut berdasarkan gender, laki-laki menjalankan aktivitas yang memerlukan kekuatan otot sedangkan perempuan mengerjakan aktivitas yang membutuhkan ketelitian dan ketertiban atau memakan waktu yang cukup banyak. Laki-laki lebih dominan dalam sektor pertanian baik dalam pengambilan keputusan, atau dalam pembagian kerja. Menurut Berger & Luckmann dalam realitas sosial ada proses pembentukan sosial melalui tiga tahap yaitu proses eksternalisasi, objektifikasi, internalisasi. Realitas yang terjadi pada masyarakat desa Sei Bakut mengenai perempuan tani memberikan pengetahuan bahwa perempuan tani merupakan tenaga kerja informan pada bidang pertanian. Keterlibatan perempuan pada bidang pertanian dianggap tidak begitu terlihat dan perempuan tani yang bekerja di lahan milik sendiri maupun mengambil upah di lahan milik orang lain di anggap hanya membantu suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Konstruksi yang terbentuk di masyarakat menunjukkan keberadaan perempuan petani di pandang sebelah mata. Kentalnya budaya patriarki di masyarakat desa Sei Bakut mendudukan perempuan tidak sejajar dengan laki-laki dimana kedudukan laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, sehingga tugas dan kewajiban utama mencari nafkah dalam keluarga adalah laki-laki dan tugas utama perempuan mengurus rumah tangga. Dalam menjalankan peran dalam rumah tangga baik laki-laki maupun perempuan sama-sama terlibat dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Di Desa Sei Bakut, konstruksi sosial masyarakat memandang bahwa laki-laki yang menjalankan peran utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Namun karena penghasilan suami tidak mencukupi kebutuhan keluarga maka perempuan juga ikut serta dalam memenuhi kebutuhan keluarga dengan bekerja sebagai buruh tani. Selain anggapan bahwa fisik perempuan lebih lemah dari laki-laki, membuat kesempatan perempuan untuk lebih produktif menjadi semakin kecil. Saat perempuan telah berstatus sebagai istri, tujuan perempuan seakan hanya menikah dan membentuk keluarga, dan hanya menghabiskan waktu dalam urusan rumah tangga dan mengurus anak. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa konstruksi sosial petani tentang diri dan pekerjaannya, berdasarkan pada realitas (kenyataan). Seseorang melakukan suatu pekerjaan dan memilih suatu pekerjaan tanpa suatu paksaan dan dengan kesadaran secara penuh untuk memenuhi kebutuhannya.

D. KESIMPULAN

Dengan kentalnya budaya patriarki di masyarakat Desa Sei Bakut menimbulkan perbedaan gender dalam pembagian kerja pada keluarga petani, serta adanya konstruksi sosial masyarakat mengenai pembagian kerja, ranah domestik merupakan tanggung jawab dari perempuan sedangkan dalam hal mencari nafkah merupakan tanggung jawab laki-laki. Hal tersebut membuat perempuan merasa memiliki tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan laki-laki dianggap tidak perlu memiliki tanggung jawab terhadap urusan rumah tangga selain mencari nafkah. Namun

kenyataannya tidak hanya laki-laki yang bekerja tetapi perempuan juga bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Perempuan melakukan pekerjaan sebagai petani dan menghabiskan waktu yang sama dengan laki-laki saat bekerja di sawah, sehingga menjadikan perempuan memiliki beban ganda, yang mengharuskan perempuan untuk menjalankan peran domestik dan publik. Tingginya partisipasi perempuan dalam kegiatan pertanian tidak lantas menjadikan perempuan berstatus sebagai petani. Anggapan masyarakat terkait peran perempuan dalam pengolahan lahan pertanian merupakan bentuk membantu pekerjaan suami. Kurangnya kesadaran kaum perempuan akan perannya dalam pertanian membuat perempuan tidak dilibatkan secara masif dalam keputusan di pertanian seperti pada pemilihan jenis bibit dan sebagainya.

Perlunya menumbuhkan kesadaran mulai dari keluarga kecil terkait adanya kesamaan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan di dalam kehidupan rumah tangga baik dalam ranah domestik maupun ranah publik, sehingga tercipta pembagian kerja yang seimbang antara laki-laki dan perempuan. Tidak menjustifikasi bahwa beban ganda perempuan sebagai sesuatu yang sudah sewajarnya. Melibatkan perempuan tani sera aktif dalam berbagai keputusan baik dalam rumah tangga maupun pada sektor pertanian.

REFERENSI

- Alfiati, L., & Mahmudah, U. (2020). Peran Ganda Perempuan Dalam Keharmonisan Rumah. *Jurnal Studi Islam dan Sosial* Volume, 13(1), 68-72.
- Berger, P. L. & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan (Diterjemahkan Dari Buku Asli the Social Construction of Reality oleh Hasan Basari)*. Jakarta: LP3ES.
- Chandra, K. Y., & Fatmariza, F. (2020). Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin. *Journal of Civic Education*, 3(4), 430-439. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i4.412>
- Fakih, M. (2013). *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayati, N. (2015). Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah*, 7(2). 111-119.
- Junaidi, H. (2018). Perempuan dan Ketahanan Ekonomi Keluarga pada Masyarakat Pesisir Laut Sungsang Kabupaten Banyuasin II Sumatera Selatan. *An Nisa'a*, 13(1)6-10.
- Marhadi, M., Dewi, S. I., & Ghofur, M. A. (2021). Representasi Ketidaksetaraan Gender Pada Film Keluarga Cemara. *Artikel*. Surabaya: Universitas Tribhuwana Tunggaladewi.
- Narwoko, J. D., & Suyanto, B. (2010). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rohimah, S. (2016). *Peran Gender Dalam Keluarga Petani (Studi Deskriptif Pada Masyarakat yang Bermata Pencaharian Petani di Kampung Cidalem Desa Wanasari Kecamatan Agrabinta Kabupaten Cianjur)*. Diploma Thesis. Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.